



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 6 Nomor 4, 2023  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 18/09/2023  
 Reviewed : 23/10/2023  
 Accepted : 24/10/2023  
 Published : 29/10/2023

Stanty Aulia Rachmat<sup>1</sup>  
 Muhammad Naufal  
 Majid<sup>2</sup>  
 Muhammad Umar  
 Kelibia<sup>3</sup>  
 Ayu Kartika<sup>4</sup>  
 Muhammad Syafri<sup>5</sup>

## ANALISIS RASIONALITAS TERHADAP PERILAKU TABZIR DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

### Abstrak

Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang dapat bernilai ibadah apabila dilakukan sesuai dengan kaidah syariat Islam. Salah satunya adalah dengan tidak mencampuradukkan antara yang halal dan yang haram, hal tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku konsumsi dalam Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis rasionalitas terhadap perilaku tabzir dalam persepektif ekonomi Islam. Metode pada penelitian ini menggunakan metode peneltian kualitatif dengan *literature research*, yakni dengan menjelaskan rasionalitas konsumen muslim terhadap perilaku tabzir menurut ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalitas muslim sejalan dengan perilaku konsumsi Islam dengan tetap mempertimbangkan perbuatan tabzir.

**Kata Kunci:** Rasionalitas, Konsumsi, Tabzir, Ekonomi Islam.

### Abstract

Economic activities are activities that can be of worship value if they are carried out in accordance with the rules of Islamic law. One of them is by not mixing halal and haram, this is a form of consumption behavior in Islam. The aim of this research is to analyze the rationality of tabzir behavior from an Islamic economic perspective. The method in this research uses qualitative research methods with literature research, namely by explaining the rationality of Muslim consumers towards tabzir behavior according to Islamic economics. The research results show that Muslim rationality is in line with Islamic consumption behavior while still considering acts of tabzir.

**Keywords:** Rationality, Consumption, Tabzir, Islamic Economics.

### PENDAHULUAN

Ilmu ekonomi adalah suatu kajian ilmu yang mempelajari mengenai perilaku manusia. Perilaku yang dimaksud bukanlah perilaku manusia secara umum, perilaku yang dimaksud adalah perilaku manusia ekonomi yang mempunyai hasrat untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya (Kurniawan, 2017). Kebutuhan itu adalah kebutuhan primer dan sekunder, untuk keduanya tentu manusia harus melakukan sebuah pilihan. Cara melakukan pilihan tersebut dapat dilakukan oleh manusia secara rasional. Islam mengatur segala aspek kehidupan termasuk pada ranah muamalah, lebih khusus yang berkaitan dengan ekonomi. Menurut Antonio (2001), Kerangka muamalah dapat dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya: Sosial, Politik dan Ekonomi. Konsep rasionalitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari sistem ekonomi yang mendasari, hal tersebut saling berkaitan dan berpengaruh guna mencapai tujuan tertentu.

Dalam berkonsumsi, Islam secara tegas telah melarang pemeluknya untuk memiliki gaya hidup tabzir, Islam sangat menekankan gaya hidup yang proporsional. Gaya hidup yang membawa pada

<sup>1,4</sup> Universitas Gunadarma

<sup>2</sup> Universitas Diponegoro

<sup>3</sup> IAIN Ambon

<sup>5</sup> Universitas Negeri Makassar

Stantyaufia10@gmail.com

perilaku konsumtif dan menghaburkan-hamburkan harta tentu akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Secara ekonomi, perilaku tabzir juga akan merugikan dalam hal kemampuan keuangan karena membelanjakan apa yang tidak dibutuhkan. Pada masa sekarang, dimana akses informasi begitu dekat dan cepat membuat manusia merasa dunia dalam genggamannya. Apapun bisa dijangkau dengan benda yang disebut *smartphone*, akibatnya apapun dapat dilihat dengan begitu dekat, sehingga muncul suatu keinginan untuk memiliki barang tertentu yang notabene tidak mereka butuhkan. Tanpa sadar mereka dengan akses yang mudah dapat memesan barang dan makanan dari rumah. Tidak jarang bagi mereka yang tidak memiliki dana yang cukup, mereka rela untuk meminjam uang dengan *system* bayar nanti atau biasa dikenal dengan *PayLater*. Inilah awal mula terjadinya sikap tabzir yang secara ekonomis juga berakibat merugikan mereka. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis akan menganalisis rasionalitas seorang muslim terhadap perilaku tabzir dalam konsumsi dalam persepektif ekonomi Islam.

## METODE

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan *literature research*, yaitu dengan menjelaskan terkait dengan perilaku tabzir pada masyarakat modern yang akan dijelaskan pula pandangan ekonomi Islam terhadapnya. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder bersumber dari buku, artikel, internet.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rasionalitas dalam Pandangan Islam

Menurut ekonomi konvensional, manusia disebut rasional ketika apabila mampu memaksimalkan *utility* untuk konsumen dan keuntungan untuk produsen. Berbeda dengan ekonomi konvensional, dalam ekonomi Islam, manusia ekonomi baik produsen ataupun konsumen akan selalu memaksimalkan masalah. Menurut ekonomi Islam, konsep rasionalitas ekonomi lebih luas dibandingkan dengan konsep ekonomi konvensional. Dalam Islam, rasionalitas ekonomi diarahkan sebagai dasar kaum muslim untuk berperilaku dengan mempertimbangkan kepentingan diri, sosial dan pengabdian kepada Allah SWT.

Menurut Firmansyah (2021), rasionalitas ekonomi Islam memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:

1. *The concepts of success*  
Konsep sukses dalam Islam diukur dengan nilai moral Islam, bukan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki
2. *Time scale of consumer behavior*  
Seseorang muslim harus percaya adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat. Keyakinan ini membawa dampak mendasar pada perilaku konsumsi, yaitu:
  - a) Pilihan jenis konsumsi akan diorientasikan untuk kepentingan dunia dan akhirat.
  - b) Probabilitas kuantitas jenis pilihan konsumsi cenderung lebih variatif dan lebih banyak karena juga mencakup jenis konsumsi untuk kepentingan akhirat.
3. *Concept of wealth*  
Harta merupakan anugerah Allah dan bukan merupakan sesuatu yang dengan sendirinya bersifat buruk sehingga harus dijauhi secara berlebihan. Harta merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup jika diusahakan dan dimanfaatkan secara benar.
4. *Concepts of goods*  
Harta benda/barang (*goods*) merupakan karunia Allah kepada manusia. Islam telah menganjurkan untuk mengkonsumsi barang-barang yang termasuk dalam kategori halal dan *at-tayyibat* (barang-barang yang baik dan suci). Sebaliknya, barang-barang yang haram, seperti minuman keras, babi, bangkai, dan lain-lain dilarang dalam Islam.
5. *Ethics of consumption*  
Islam memiliki seperangkat etika dan nilai yang harus dipedomani manusia dalam mengkonsumsi, seperti keadilan, kesederhanaan, kebersihan, tidak melakukan kemubadziran dan tidak berlebihan (*israf*).

### **Aksioma-aksioma Rasionalitas dalam Ekonomi Islam**

Setiap analisa ekonomi pada dasarnya berada pada asumsi mengenai perilaku para pelaku ekonomi tersebut. Rasionalitas seperti yang telah dijelaskan diatas memiliki definisi yang sangat longgar, artinya segala argumen yang dibangun selama memenuhi kaidah logika yang ada dan dapat diterima oleh akal maka akan dianggap sebagai bagian dari ekspresi rasional. Aksioma merupakan dasar kaidah-kaidah yang dapat diterima secara universal dan tidak perlu diuji lagi kebenarannya, aksioma inilah yang menjadi acuan dalam menguji rasionalitas dari suatu perilaku.

Aksioma digali dari nilai-nilai suatu budaya yang sifatnya universal. Cara pandang dan budaya yang akan membedakan penafsiran pada tataran operasional. Maka rasionalitas dalam Islam juga dibangun dari nilai-nilai dan budaya Islam. Beberapa hal berikut merupakan kaidah aksioma yang berlaku umum dan universal sesuai dengan universalitas agama Islam, diantaranya:

- a. Tujuan pelaku ekonomi adalah mendapatkan masalah  
Untuk mencapai falah, kegiatan ekonomi harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan yang menghasilkan masalah. Pelaku ekonomi Islam dalam mencari masalah akan melakukan dua hal: pertama, mereka akan mengambil masalah yang lebih besar dibanding dengan masalah yang lebih kecil. Kedua, masalah akan diupayakan untuk terus meningkat sepanjang waktu. Misalnya adalah apabila seorang manusia rasional yang Islami mendapati dirinya sakit, hal ini akan mengurangi masalah dari dirinya, maka seketika itu dia akan bersedia untuk berkorban mengeluarkan tenaga dan hartanya guna penyembuhan. Dalam hal ini dapat dilakukan seperti olahraga, membeli obat, periksa ke dokter dan lain sebagainya
- b. Pelaku ekonomi selalu berusaha untuk tidak berbuat tabzir  
Setiap individu ingin mencapai suatu tujuan tentu mereka akan mengupayakan dengan pengorbanan. Akan tetapi, apabila pengorbanan yang dilakukan lebih besar dari hasil yang diharapkan, maka akan terjadi kemubaziran atas suatu sumberdaya. Mencegah kemubaziran ini sudah pasti dilakukan oleh manusia rasional yang Islami karena pengorbanan yang dikeluarkan lebih besar dari apa yang dia butuhkan.
- c. Pelaku ekonomi selalu berusaha untuk meminimalisir risiko  
Risiko adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari, risiko juga dapat mengurangi masalah yang diterima. Namun tidak semua risiko dapat dihindari atau diminimalisir. Risiko dibagi menjadi dua: pertama, risiko yang bernilai. Risiko ini mengandung dua hal yakni risiko dan hasil. Dengan membandingkan risiko dan hasil maka suatu risiko akan dapat ditentukan apakah risiko tersebut lebih bernilai atau tidak. Suatu risiko dapat dianggap bernilai jika risiko yang dihadapi nilainya lebih kecil daripada hasil yang diperoleh. Kedua, risiko yang tidak bernilai. Risiko ini merupakan kebalikan dari risiko yang bernilai, dimana nilai hasil yang diharapkan lebih kecil dari risiko yang ditanggung atau risiko tersebut tidak dapat diantisipasi.
- d. Pelaku ekonomi dihadapkan pada situasi ketidakpastian  
Suatu ketidakpastian sejatinya juga termasuk sebuah risiko karena dapat menurunkan masalah. Ketidakpastian ini merupakan suatu yang pasti terjadi, karena masa depan hanya Allah yang mengetahui, manusia hanya dapat memprediksi dan mempersiapkan dari segala kemungkinan yang terjadi.
- e. Pelaku ekonomi mengurangi risiko dengan melengkapi informasi  
Ketika mendapati suatu ketidakpastian, maka para pelaku akan berusaha mencari dan melengkapi informasi yang ada. Hal tersebut dilakukan guna menghitung suatu risiko apakah masuk pada risiko bernilai atau risiko tidak bernilai, sehingga akan dapat menentukan langkah yang diambil untuk meminimalisir risiko tersebut.

### **Rasionalitas dalam Ekonomi Kapitalis, Sosialis dan Islam Kapitalis**

Sistem kapitalis merupakan sistem yang menerapkan segala sumber adalah milik pribadi, tujuannya adalah mendapatkan laba sebanyak-banyaknya. Pada sistem ini pemerintah menyerahkan harga kepada pasar sehingga harga tidak dapat terkendali. Sistem ini memiliki kelemahan diantaranya adalah ketidakmerataan, ketidaksielarasan, maksimalisasi profit, krisis moral, materialistis dan kesejahteraan dikesampingkan. Menurut Chapra (2000), kapitalisme selalu menjurus pada kebebasan individu yang tak terbatas untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Menurut Baqir al-Shadr (2000),

kapitalisme memiliki dampak buruk, dampak tersebut adalah berkuasanya kaum mayoritas yang memiliki kepentingan akan menguasai kaum minoritas, maka yang terjadi adalah eksploitasi terhadap perekonomian dengan memperoleh investasi yang tidak terbatas.

### **Sosialis**

Sistem sosialis berbanding terbalik dengan sistem kapitalis. Pada sistem sosialis yang ditekankan adalah pemerataan. Segala kebijakan diserahkan pada pemerintah, selain itu pajak yang dibebankan pada rakyat juga tinggi. Menurut Chaptra (2000) sistem ini memiliki kelemahan dengan kebijakan yang diterapkan. Segala bentuk produksi dan sumber pendapatan menjadi milik negara dan diatur mekanismenya oleh negara untuk kemudian disalurkan kepada seluruh rakyat. Dalam hal ini rakyat tidak memiliki harta kecuali harta yang telah ditetapkan oleh negara. Ini yang kemudian menjadi kelemahan karena masyarakat menjadi tidak memiliki motivasi untuk bekerja karena hasilnya akan disetorkan kepada negara.

### **Islam**

Rasionalitas ekonomi syariah dapat dilihat pada asas-asas ekonomi syariah dan dasar sistem yang digunakan. Jika dalam ekonomi konvensional manusia disebut rasional secara ekonomi jika mereka selalu memaksimalkan utility untuk konsumen dengan keuntungan untuk produsen, maka dalam ekonomi Islam seorang pelaku ekonomi, produsen, konsumen fakan berusaha untuk memaksimalkan masalah. Komitmen Islam pada persaudaraan dan keadilan menuntut semua sumber daya yang tersedia bagi umat manusia. Amanat suci tersebut harus diarahkan untuk mewujudkan maqashid syariah, yakni, (1) Pemenuhan kebutuhan, (2) Penghasilan yang diperoleh dari sumber yang baik; (3) Distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil, dan (4) pertumbuhan dan stabilitas.

### **Konsep Tabzir**

Tabzir berasal dari bahasa arab *badzara – yubadziru – tabdziran* yang artinya hal yang berlebihan, membuang-buang harta atau pemborosan. Seseorang yang menafkahkan hartanya dalam rangka kebaikan maka hal tersebut bukan berarti pemborosan. Tabzir yang dimaksud adalah menggunakan harta untuk maksiat dan kesombongan.

Imam Syakani mendefinisikan tabzir sebagai perilaku dalam menggunakan harta sampai berlebihan sehingga mempersulit dirinya sendiri. Imam Syafii mengatakan bahwa tabzir adalah membelanjakan harta tidak pada jalannya, artinya adalah membelanjakan harta tidak pada jalannya yakni membelanjakan harta pada suatu yang tidak halal atau halal namun melampaui batas.

Imam Malik berpendapat bahwa tabzir adalah mengambil harta dari jalan yang pantas, namun dalam membelanjakannya yang tidak pantas. Menurut Mujahid, mubazir adalah mengeluarkan harta walau hanya seikat padi di jalan yang tidak benar meskipun mendapatkan dengan cara yang baik.

Yusuf Qardawi mengemukakan bahwasanya melampaui batas atau berlebih-lebihan ialah salah satu perbuatan yang dibenci oleh Allah, karena perbuatan ini merupakan salah satu ciri dari tokoh-tokohnya orang Nasrani, yang mana mereka sangat melampaui batas dalam berbuat. Al-hafidz Ibnu Hajar berkata: “Berlebihan terhadap sesuatu dan bersikap radikal didalamnya serta melampaui batas”.

### **Tabzir dalam Kehidupan**

Dalam sehari-hari kita mudah sekali melihat orang-orang berperilaku Tabzir, dan boleh jadi kita termasuk dalam perilaku itu tanpa disadari. Misalnya dalam hal sederhana seperti berpakaian, membelanjakan uang, makan, minum beragama dan lain-lain.

Ungkapan al-Qur’an untuk tidak Tabzir sejalan dengan teori ekonomi. Dalam teori ekonomi ada istilah populer yang disebut dengan nilai guna. Setiap kita menggunakan sesuatu, semisal pakaian, makanan dan minuman ada kepuasan yang diperoleh. Sebagai contoh jika seseorang makan sepiring nasi ketika ia lapar maka tingkat kepuasannya positif. Akan tetapi jika ia menambah dua piring atau tiga piring itu disebut dengan Tabzir, yang diperoleh akan menjadi negatif. Karena bisa jadi akan menimbulkan mual atau muncul rasa tidak nyaman lainnya.

Oleh karena itu orang-orang yang boros dalam menggunakan harta mereka dengan berlebihan dan tidak adil menyerupai perbuatan setan, yaitu dalam bermaksiat, membangkang, dan berlebihan. Sifat setan adalah mengingkari nikmat Allah SWT dan melupakan semua kebaikan-Nya.

Sering kali kita juga berperilaku konsumtif. Memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produknya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok. Padahal perilaku ini hanya

berdasarkan kepada keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan.

#### **Etika Rasionalitas dalam Konsumsi Islam**

Rasionalitas dalam perilaku konsumen muslim harus berdasarkan aturan Islam, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Konsumen muslim dikatakan sebagai rasional ketika yang dibelanjakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, artinya proporsional. Tidak terlalu pelit tidak juga terlalu pemurah.
- 2) Konsumen muslim dikatakan rasional ketika dia membelanjakan barang-barang yang tidak hanya bersifat duniawi, akan tetapi juga untuk kepentingan di jalan Allah.
- 3) Konsumen muslim dikatakan rasional ketika tingkat konsumsinya lebih kecil dibandingkan dengan konsumen non muslim, karena konsumen muslim dibatasi pada barang yang halal dan baik.
- 4) Konsumen muslim dikatakan rasional apabila tidak menumpuk dan menimbun harta kekayaan melalui tabungan dan belanja mewah. (Afirna, 2019).

#### **SIMPULAN**

Kesimpulan dalam tulisan ini adalah dalam sebuah kegiatan ekonomi, dilarang mencampuradukkan antara yang halal dan yang haram, karena hal tersebut merupakan bagian dari perilaku konsumsi. Dengan kata lain, rasionalitas konsumsi Islam pun sejalan dengan perilaku konsumsi. Konsep tujuan konsumen muslim bahwa seorang muslim dalam melakukan konsumsi pengeluaran harus mempertimbangkan perbuatan israf dan tabzir. Di dalam konsumsi harus memperhatikan barang yang dikonsumsi pada periode waktu tertentu dan barang tahan lama yang dikuasai, membayar zakat, infaq, serta shadaqah sebagai bekal kehidupan di akhirat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiwarman A. Karim (2015), Ekonomi mikro Islam, Jakarta, Grafindo Persada
- Afrina, D. (2019). Rasionalitas muslim terhadap perilaku israf dalam konsumsi perspektif ekonomi islam. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 23-38.
- Al-Shadr, Syahid Muhammad Baqir, (2002), Keunggulan Ekonomi Islam, judul asli, Islam and Schools of Economic, Jakarta, Pustaka Jahra
- Antonio, M Syafi'i. 2001. Bank Syariah dari Teorika Praktek. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Chapra, M. Umar. (2000). Islam dan Pembangunan Ekonomi Jakarta, Gema Insani.
- Firmansyah, H. (2021). Teori Rasionalitas Dalam Pandangan Ilmu Ekonomi Islam. *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 1(1), 34-50.
- Grossman, Gregory. (1995). Sistem-sistem Ekonomi, diterjemahkan Anas Siddik, Jakarta, Bumi Aksara
- Kurniawan, C. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif ekonomi pada mahasiswa. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 13(4).
- Muhamad Nawawi Al-Jawi, Tafsir Al-Munir, Terj. Bahrin Abu Bakar, dkk, cet. II, jilid. III, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), p. 520